



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian bab ini peneliti memberikan penjelasan tentang teori yang dijadikan dasar pada topik skripsi ini dan hubungannya dengan kualitas audit, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba. Agar dapat memahami isi dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan juga penjelasan lebih mendalam tentang apa yang dimaksud dengan kualitas audit, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba. Penelitian terdahulu juga dilampirkan untuk bahan pertimbangan dalam melakukan pembuatan penelitian ini.

Kerangka pemikiran membantu dalam mengilustrasikan kaitan antara masing – masing variabel sehingga pembaca lebih mudah dalam memahaminya. Selain itu juga menjelaskan pula hubungan antara masing – masing variabel pada penelitian ini. Dari teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka di akhir bab ini, peneliti dapat membuat hipotesis yang berguna untuk jawaban sementara dari masalah yang sedang diteliti.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Agensi

Menurut (Jensen & Meckling, 1976), Teori keagenan adalah teori yang dapat menjabarkan masalah keagenan yang berhubungan dengan manajemen laba. Teori Keagenan merupakan hubungan yang timbul ketika ada seseorang atau lebih (*principal*) yang memberikan pekerjaan kepada orang lain (*agent*) agar dapat memberikan jasa dan juga memberikan hak & wewenang dalam memberikan keputusan kepada agen tersebut.



Menurut (Scott & O'Brien, 2019), teori agensi adalah ilmu teori yang mempelajari hubungan kontrak untuk memotivasi *agent* agar bertindak secara rasional atas nama *principal* ketika kepentingan agen akan bertentangan dengan *principal*. Pemegang saham selalu menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi dari investasi yang dilakukan, sedangkan manajemen terkadang mempunyai kepentingan sendiri untuk mendapatkan bonus yang besar, hal ini menunjukkan adanya konflik kepentingan antara *agent* sebagai pengelola perusahaan dan *principal* sebagai pemilik.

Teori ini beranggapan jika semua individu melakukan sesuatu untuk kepentingannya sendiri. Pemegang saham yang biasa disebut juga sebagai prinsipal yang diasumsikan hanya tergiur dengan perusahaan yang menghasilkan laba yang terus meningkat atau hasil dari investasi yang mereka telah tanamkan di perusahaan. Sedangkan untuk agen diasumsikan mendapatkan hasil dengan memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonominya. Maka dari itu adanya perbedaan antara *principal* dan agen timbulah pertikaian antara kepentingannya masing – masing.

Menurut (Eisenhardt, 1989), mengutarakan juga jika teori keagenan mempergunakan 3 asumsi sifat pada manusia, ketiga sifat manusia yang diasumsikan tersebut adalah: *Self – interest* (Diasumsikan bahwa manusia memiliki sifat yang lebih mengutamakan dirinya sendiri), *Bounded rationality* (Diasumsikan bahwa manusia memiliki sifat terbatas dalam pemikiran sehingga tidak dapat berpikir panjang), *Risk averse* (Diasumsikan bahwa manusia akan selalu menghindari resiko – resiko). Dari ketiga asumsi yang telah dijelaskan diatas, maka setiap individu akan mementingkan dirinya terlebih dahulu dan memicu adanya pertikaian antara kepentingan pribadi pemegang saham dan juga kepentingan pribadi manajemen perusahaan dapat meningkat.



Dengan keinginan dan kepentingan masing – masing individu tersebut dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam memberikan informasi karena penyaluran informasi yang tidak sama diantara *principal* dan juga *agent* yang mengakibatkan timbulnya masalah yang disebabkan adanya kesulitan *principal* untuk memberikan pengawasan dan control pada *agent*.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menurut Haris dalam Isnanta pada (Hadi & Tifani, 2020), manajer dapat lebih banyak mengetahui informasi internal dibandingkan dengan para pemilik, maka dari itu manajer wajib menginformasikan kondisi perusahaan. Informasi yang disampaikan melalui informasi akuntansi salah satunya adalah laporan keuangan, untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi para pemilik dalam memberikan keputusan mengenai pertumbuhan perusahaan. Ketidakseimbangan dalam penguasaan informasi dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi, diantara manajemen yang biasa disebut dengan agen dengan pemilik yang biasa disebut dengan *principal* yang dapat memberikan peluang untuk manajer melakukan manajemen laba dengan memberikan informasi yang menyesatkan kepada pemegang saham.

Corporate Governance memiliki hubungan bahwa pemegang saham (pemilik) percaya jika manajer segera memberikan mereka keuntungan, percaya jika manajer tidak akan merugikan mereka dengan melakukan kecurangan. Maka dari itu melakukan *corporate governance* dapat bertujuan untuk mengurangi biaya kagenan.

Tindakan manipulatif yang dilakukan manajer bermula dari pertikaian kepentingan dan terjadinya asimetri dalam memberikan informasi dapat dikurangi dengan salah satu mekanisme pemantauan untuk dapat menyamakan perbedaan kepentingan tersebut, dengan mekanisme *corporate governance*. Dengan dilakukannya mekanisme ini dapat menurunkan atau menekan biaya keagenan. Pemikiran – pemikiran tentang *corporate governance* ini terus bertumbuh dengan

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



teori agensi sebagai tumpuan dengan kepatuhan penuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku.

2. Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan praktik manajemen laba, oleh karena itu teori ini dapat menjelaskan mengenai praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Menurut (Scott & O'Brien, 2019), teori akuntansi positif menjelaskan mengenai pelaksanaan akuntansi aktual yang dilakukan oleh manajemen dengan prosedur dan standar akuntansi yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu.

Menurut (Watts & Zimmerman, 1990) "Teori akuntansi positif dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain didalam perusahaan.", teori akuntansi positif ini memiliki 3 hipotesis yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan penjelasan dan memprediksi indikasi atau praktik manajemen laba dalam akuntansi, yaitu :

a. *Bonus Plan Hypothesis* (Hipotesis Rencana Bonus)

Manajer pada suatu perusahaan akan lebih cenderung untuk memilih metode akuntansi dengan cara memberikan semaksimal mungkin utilitasnya seperti bonus yang tinggi. Dengan melakukan cara ini dengan prosedur akuntansi yang dapat memberikan laba yang tinggi pada laporan keuangan maka dari itu manajer dapat memperoleh kompensasi lebih maksimal.

b. *Debt Covenant Hypothesis* (Hipotesis Perjanjian Hutang)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Manajer perusahaan yang mengarah pada pelanggaran atas kesepakatan utang maka akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan dengan *leverage* (rasio utang atas modal) persentase yang tinggi akan lebih menerapkan metode akuntansi yang dapat memindahkan laba pada tahun yang akan datang ke tahun berjalan sehingga dapat membuat tingkat *leverage* lebih kecil dan juga dapat menurunkan teknik default. Ini dilakukan karena perjanjian utang memiliki persyaratan untuk perusahaan (peminjam) untuk dapat mempertahankan nilai *leveragenya* dalam masa perjanjian.

c. *Political Cost Hypothesis* (Hipotesis Biaya Politik)

Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan maka akan semakin besar juga biaya politik yang dikeluarkan oleh perusahaan, hal ini akan memungkinkan semakin besar manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukkan laba tahun berjalan ke laba tahun yang akan datang. Dengan adanya biaya politik yang lebih besar maka akan membagi kemakmuran perusahaan kepada lebih banyak pihak, maka laba tahun sekarang ditransfer ke laba tahun depan agar laba tahun sekarang menjadi lebih sedikit. Hal ini dilakukan untuk menghindari biaya politik yang akan dikenakan oleh pemerintah.

3. Manajemen Laba

a. Definisi Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut (Healy & Wahlen, 1998), “Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan keputusan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.” Menurut Scott dalam (Angeline, 2017), “Manajemen laba merupakan pilihan manajer atas kebijakan akuntansi atau tindakan nyata, yang mempengaruhi laba dalam mendokumentasikan beberapa tujuan laba yang spesifik.”

Secara garis besar, manajemen laba adalah sifat akuntansi yang banyak pertimbangan (*judgment*), taksiran (*estimasi*), dan sifat accrual ini lah yang dapat memberikan peluang untuk dapat mengatur laba. Manajemen laba dapat dilakukan dengan mudah dikarenakan adanya memainkan komponen akrual dalam suatu laporan keuangan. komponen akrual ini adalah komponen yang mudah memainkan sesuai harapan atau kamuan ataupun tujuan pihak yang melakukan pencatatan laporan keuangan.

Manajemen laba dapat bisa dibilang bukanlah suatu tindakan yang merugikan selama dilakukan dalam prosedur akuntansi yang berlaku dan diterima secara umum, manajemen laba tidak selalu dapat diartikan sebagai proses manipulasi laporan keuangan ini disebabkan terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dan bukan sebagai suatu larangan. Praktik manajemen laba bisa disebut juga sebagai creative accounting dari manajer, yang pasti adanya tindakan manajemen laba tidak terjadi begitu saja namun ada tujuan atau keinginan dibalik dilakukannya praktik tersebut.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

b. Perspektif Manajemen Laba

Jika dilihat dari *contracting perspective*, terdapat dua perspektif manajemen laba, antara lain :

(1) Perilaku Oportunistik (*Opportunistic Behavior*)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pada perspektif ini, terjadinya praktik manajemen laba dikarenakan adanya pihak tertentu yang ingin mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Seperti untuk mendapatkan bonus, dan mempengaruhi kontrak utang dengan pihak peminjam (kreditur).

(2) Kontrak Efisien (*Efficient Contracting*)

Pada perspektif ini, beberapa wewenang diberikan kepada manajer untuk dapat mengatur laba dalam menyelesaikan kontrak – kontrak yang kaku dan tidak lengkap. Fleksibilitas ini dilakukan manajer agar dapat melindungi dirinya dan perusahaan untuk menghindari kejadian tak terduga untuk pihak yang terlibat dalam kontrak.

c. Bentuk – Bentuk Manajemen Laba

Menurut Scott dalam (Angeline, 2017), Manajer dapat terlibat dalam berbagai bentuk – bentuk manajemen laba, antara lain :

- (1) *Taking a bath*, bentuk ini dilakukan oleh perusahaan dikarenakan kondisinya yang buruk sehingga biaya diakui pada periode dimasa mendatang dan melakukan penghapusan aktiva pada periode yang sedang berjalan, ini agar dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan yang seharusnya.
- (2) *Income Minimization*, bentuk ini dilakukan oleh perusahaan ketika mendapatkan laba yang tinggi, biasanya cara ini dilakukan agar dapat mengurangi pajak.
- (3) *Income Maximization*, bentuk ini dilakukan ketika manajer mengharapkan adanya bonus yang lebih besar dan juga ketika perusahaan dihadapkan pada perjanjian kontrak utang jangka panjang, cara ini dilakukan dengan mengakui pendapatan yang seharusnya dilakukan pada masa yang akan datang, dan juga melakukan pengurangan terhadap beban.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (4) *Income Smoothing*, bentuk ini digunakan untuk meyakinkan dan menarik calon penanam modal sehingga dapat menurunkan biaya modal. Bentuk ini merupakan bentuk yang paling terkenal pada praktik manajemen laba. Dengan bentuk ini manajer dapat menurunkan dan meningkatkan laba untuk dapat mengurangi ketidakstabilan laba agar perusahaan terlihat stabil.

C Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

d. Model Empiris Manajemen Laba

Menurut Scott dalam (Angeline, 2017) terdapat beberapa model dalam mengukur manajemen laba seperti sebagai berikut :

- (1) Healy Model pada tahun 1985 yaitu model yang pertama kali melakukan pengujian untuk mendeteksi adanya manajemen laba dengan melakukan perbandingan antara rata – rata total accruals pada seluruh variabel pembagian laba. Model ini berbeda dengan studi – studi manajemen laba kebanyakan karena model ini selalu memprediksi jika manajemen laba selalu terjadi pada setiap periode.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ Operation$$

Model ini dalam menghitung non – discretionary accruals yaitu dengan TAC (Total Accrual) dibagi rata – rata dengan aktiva periode sebelumnya. Karena itu TAC (Total Accrual) selama periode estimasi merupakan gambaran ukuran non – discretionary accrual dengan rumus :

$$NDA_t = \Sigma TA/T$$

- Dengan =
- NDA = Non - diskredioneri akkrual
- TAC = Total akrual dengan skala total aktiva periode t-1
- T = 1,2,... T merupakan tahun subskrip untuk tahun yang dimasukan dalam periode estimasi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



t = Tahun subskrip yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi

- (2) Model De Angelo pada tahun 1986, model pengujian *earnings management* (manajemen laba) dengan menghitung perbedaan pertama pada total akrual dengan memberi asumsi jika perbedaan pertama terdapat nilai 0 yang berarti tidak adanya manajemen laba. Total akrual periode lalu digunakan dalam model ini untuk ukuran akrual non – diskresioner.

$$TAC = Net Income - Cash Flow From Operations$$

Model ini memproksikan dan mengukur manajemen laba dengan non – discretionary accrual, yang menghitung TAC (Total Accrual) akhir periode dengan skala total aktiva periode sebelumnya, bisa juga dengan rumus :

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Dengan =
 NDA_t = Diskresioneri Akrual yang diestimasi
 TAC_t = Total akrual periode t
 TA_{t-1} = Total aktiva periode t-1

- (3) Jones Model pada tahun 1991, mengusulkan model yang menyederhanakan jika akrual non – diskresioner bersifat tetap. Model ini mencoba untuk mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi pada akrual non – diskresioner.

$$NDA_t = \alpha_1 (1/TA_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t/TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t/TA_{t-1})$$

Dengan =
 ΔREV_t = Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan periode t-1
 PPE_t = Properti kotor, tanah, dan peralatan periode t
 TA_{t-1} = Total aktiva periode t-1

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter spesifik

Estimasi parameter ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$) selama periode dihitung menggunakan :

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \alpha_1 (1/TA_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t/TA_{t-1}) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} + V_t \right) + \Sigma$$

Dengan =

TAC = Total aktual

(4) Modified Jones Model pada tahun 1995, model ini dibuat dari hasil pertimbangan model sebelumnya yaitu jones model. Pertimbangan ini menghasilkan modifikasi yang dirancang agar dapat menghilangkan adanya dugaan – dugaan pada model sebelumnya yaitu jones model untuk mengukur aktual diskresioner pada saat diskresi manajemen dilakukan pada pendapatan.

Model ini menggunakan total aktual (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen diskresioneri aktual (DA) dan non - diskresioneri aktual (NDA).

$$TAC = \text{Pendapatan bersih} - \text{Arus kas dari operasi} \dots\dots\dots (1)$$

Nilai total aktual yang disetimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TAC_t/TA_{t-1} = a_1[1/TA_{t-1}] + a_2[\Delta SAL_t/TA_{t-1}] + a_3[PPE_t/TA_{t-1}] + \phi_t \dots (2)$$

Dengan koefisien regresi di atas ($a_1, a_2, \text{ dan } a_3$) nilai non dikresioneri aktual (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA = a_1[1/TA_{t-1}] + a_2[(\Delta SAL_t - \Delta RECT)/TA_{t-1}] + a_3[PPE_t/TA_{t-1}] \dots\dots (3)$$

Setelah itu DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_t = TAC_t/TA_{t-1} - NDA \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

TAC = Total aktual dalam periode t

DA = Diskresioneri aktual

TA = Aset total periode t-1

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ΔSAL_t	=	Perubahan penjualan bersih pada periode t
ΔRECE_t	=	Perubahan piutang bersih pada periode t
PPE_t	=	Properti, tanah, dan peralatan atau aktiva tetap
NI	=	Pendapatan bersih perusahaan i pada periode t. 24
CFO_t	=	Arus kas dari operasi perusahaan i periode t
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$	=	Koefisien regresi persamaan (2)
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$	=	Koefisien terpasang yang didapat dari hasil regresi persamaan (2)

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

4. Kualitas Audit

Menurut De Angelo dalam (Herawati & Selfia, 2019), “Kualitas audit adalah kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya.” Menurut Rosnidah dalam (Agusti & Pertiwi, 2013), “Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.”

Pengukuran kualitas audit pada penelitian ini menggunakan ukuran KAP, dimana nilai 1 untuk laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* (KAP Besar) dengan memiliki kualitas audit yang tinggi, dan 0 untuk laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dengan memiliki kualitas audit yang rendah. Menurut Klein dalam (Rosena et al., 2016) mengatakan bahwa KAP *Big four* dinilai dapat menunjukkan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan KAP *Non big four*.



Menurut Wooten dalam (Herawati & Selfia, 2019), dalam mengukur kualitas

audit terdapat beberapa indikator, seperti :

(a) Deteksi salah saji

Dalam mendeteksi terjadinya salah penyajian, auditor wajib mempunyai sikap skeptisme, sikap yang selalu menanyakan dan mengevaluasi dengan kritis bukti – bukti audit yang ada. Penyajian yang salah diakibatkan karena adanya kecurangan atau kekeliruan.

(b) Kesesuaian standar umum yang sedang berlaku

SPAP (Standar Profesi Akuntansi Publik) ialah acuan yang sudah ditetapkan untuk mengukur mutu dan harus dipatuhi oleh semua akuntan publik pada saat memberikan jasa. Auditor memiliki tanggung jawab dalam mengikuti standar audit yang sudah ditetapkan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia)

(c) Kepatuhan pada standar operasional perusahaan

SOP (Standar Operasional Perusahaan) merupakan suatu ketetapan secara tertulis tentang apa yang wajib dilakukan, bagaimana, dimana, kapan, dan siapa yang melakukan, dan lainnya yang semua itu adalah prosedur kerja yang wajib dilakukan dan ditaati.

Dapat disimpulkan kualitas audit adalah segala kemungkinan yang terjadi saat auditor melakukan audit atas laporan keuangan klien dapat menemukan adanya pelanggaran dalam sistem pencatatan akuntansi klien dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan auditor. Dimana laporan tersebut harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang berlaku.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Leverage

Menurut Hendi dalam (Sutama & Lisa, 2018), “*Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan.” *Leverage* dipergunakan untuk memberikan gambaran kekuatan perusahaan dalam mempergunakan *fixed cost assets or funds* (dana atau aktiva yang memiliki beban tetap) agar memperbesar *return* (penghasilan) bagi pemilik perusahaan (Mufidah, 2014). *Leverage* juga berguna menghitung kesanggupan perusahaan dalam membayarkan segala kewajibannya, dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang apabila perusahaan berhenti beroperasi.

Leverage ialah satu dari banyaknya faktor yang penting dalam memberikan pengaruh pada profitabilitas dikarenakan mampu mengembangkan modal perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. *Leverage* ditimbulkan akibat perusahaan menggunakan sumber dana dan aktiva yang menimbulkan beban tetap dalam operasinya, ialah biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan juga biaya bunga dari utang. *Leverage* yang digunakan oleh perusahaan tersebut mempunyai Sembilan tujuan untuk mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan *fixed cost* (beban tetap). Perusahaan dapat dikatakan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dikarenakan memiliki nilai utang yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai modal (*equity*).

Menurut Kasmir dalam (Salma & Riska, 2019), “*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur menggunakan *debt to total asset ratio / debt ratio*.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Terdapat beberapa pengukuran yang dapat digunakan dalam mengukur

C *leverage*, antara lain :

a. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

DAR merupakan perbandingan antara total utang pada total aset. Rasio ini akan menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki untuk menutupi utang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio DAR ini maka semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aset perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan laba, sebaliknya jika semakin rendah rasio DAR yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin kecil jumlah utang / pinjaman yang dimiliki oleh perusahaan otomatis kondisi keuangan perusahaan akan lebih aman.

Rumus :

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

b. *Debt to Equity Rati (DER)*

DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase utang terhadap modal. Semakin tinggi persentase rasio DER ini maka semakin besar utang yang harus dibayarkan perusahaan, sebaliknya jika semakin rendah rasio DER yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin kecil juga utang yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Alangkah baiknya bagi perusahaan jika utang tidak melebihi modal.

Rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

c. *Debt to Capital Ratio (DCR)*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



DCR adalah rasio *leverage* yang dihitung dengan membagi total utang terhadap total modal perusahaan. Total modal sama dengan total utang ditambah dengan total ekuitas. Rasio DCR yang tinggi menunjukkan nilai *leverage* yang tinggi maka otomatis perusahaan lebih banyak menggunakan utang daripada ekuitas dalam modal mereka.

Rumus :

$$DCR = \frac{\text{Total Utang}}{(\text{Total Utang} + \text{Total Ekuitas})}$$

Dalam (Makiwan, 2018) terdapat tujuan dan juga manfaat perusahaan dalam menggunakan rasio *leverage*, berikut tujuan dalam penggunaan rasio *leverage* :

- a. Agar dapat mengetahui posisi perusahaan atas kewajiban kepada pihak kreditor.
- b. Agar dapat memberikan penilaian kesanggupan perusahaan untuk membayarkan kewajiban yang bersifat *fixed* (tetap).
- c. Agar dapat memberikan penilaian tingkat ekuilibrium diantara *fixed asset* (aktiva tetap) dan juga *equity* (modal).
- d. Agar dapat memberikan penilaian besaran utang dalam membiayai aktiva perusahaan.
- e. Agar dapat memberikan penilaian besarnya pengaruh utang perusahaan pada pengelolaan aktiva.
- f. Agar dapat memberikan penilaian besarnya modal sendiri yang menjadi jaminan utang jangka panjang.
- g. Agar dapat memberikan penilaian besarnya pinjaman yang akan ditagihkan, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Selain itu, berikut ini beberapa manfaat bagi perusahaan dalam penggunaan rasio *leverage*, seperti :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- a. Agar dapat memberikan analisis posisi perusahaan atas kewajiban kepada pihak kreditor.
- b. Agar dapat memberikan analisis kesanggupan perusahaan untuk membayarkan kewajiban yang bersifat *fixed* (tetap).
- c. Agar dapat memberikan analisis tingkat ekuilibrium diantara *fixed asset* (aktiva tetap) dan juga *equity* (modal).
- d. Agar dapat memberikan analisis besaran utang dalam membiayai aktiva perusahaan.
- e. Agar dapat memberikan analisis besarnya pengaruh utang perusahaan pada pengelolaan aktiva.
- f. Agar dapat memberikan analisis besarnya modal sendiri yang menjadi jaminan utang jangka panjang.
- g. Agar dapat memberikan analisis besarnya pinjaman yang akan ditagihkan ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

6. Corporate Governance

- a. Definisi Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Menurut FCGI dalam (Suryanto & Refianto, 2019) “Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak – hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan”

Menurut Bank Dunia dalam (Hapsari & Syamsudin, 2014) memberikan “GCG sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah – kaidah yang wajib



dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber – sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi pada pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan”

Menurut Monks dalam (Kaihatu, 2006) : “*Good Corporate Governance* (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (value added) untuk semua stakeholder”.

b. Asas – Asas Tata Kelola Perusahaan

Corporate governance terdiri dari lima asas, antara lain:

(1). *Transparansi (Transparency)*

Perusahaan wajib memberikan informasi secara relevan yang dapat diakses dengan mudah dan juga mudah untuk mengerti bagi yang membutuhkan. Pihak pengelola perusahaan juga wajib memiliki ide atau gagasan untuk menginformasikan tidak sekedar yang diatur regulasi dan hukum, namun informasi lainnya yang juga penting bagi investor (pemegang saham), kreditur dan pemangku kepentingan lainnya untuk membuat dan memberikan keputusan.

(2). *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan wajib bertanggung jawab atas kinerjanya secara transparan dan wajar. Maka dari itu pengelola perusahaan harus dapat mengatur strategi agar sesuai dengan kepentingan perusahaan yang tetap sejalan dengan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas dibutuhkan sebagai prasyarat untuk menghasilkan kinerja berkelanjutan.

(3). *Tanggung Jawab (Responsibility)*

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Perusahaan wajib mengikuti undang – undang yang berlaku dan melakukan tanggung jawab kepada lingkungan dan juga masyarakat agar memiliki usaha yang kesinambungan dalam jangka panjang.

(4). Kemandirian (*Independence*)

Perusahaan wajib dikelola secara mandiri dengan seimbangny kekuasaan, sehingga tidak adanya bagian dalam perusahaan yang lebih dominan agar tidak melakukan intervensi kepada yang lainnya.

(5). Keadilan dan kewajaran (*Fairness*)

Perusahaan wajib menjalankan prinsip kewajaran dalam memprioritaskan kepentingan investor (pemegang saham) dan juga pemangku kepentingan lainnya.

c. Prinsip – prinsip yang melandasi Tata Kelola Perusahaan

OECD (*Organisation for Economic Co – Operation and Development*) pada tahun 2004 mengembangkan beberapa prinsip *corporate governance*, diantaranya :

(1). Menjamin kerangka dasar tata kelola perusahaan yang efektif

Untuk memberikan kepastian dalam menciptakan kerangka tata kelola perusahaan secara efektif dibutuhkan bentuk hukum yang efektif. Setelah itu kelembagaan dan pengaturan juga wajib memberikan jaminan kepada pihak – pihak pada saat melakukan kegiatannya. Maka dari itu prinsip ini menekankan tata kelola perusahaan bisa memberikan dorongan untuk terbentuknya pasar secara efisien dan juga transparan, sesuai dengan peraturan yang sedang berlaku.

(2). Fungsi dan hak penting kepemilikan saham

c. Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pada awalnya prinsip ini mengatur tentang hak – hak para pemilik saham serta fungsi kepemilikan saham. Dibuatnya kerangka pada tata kelola perusahaan wajib dapat memberikan perlindungan terhadap hak para pemegang saham, seperti : memberikan jaminan keamanan cara pendaftaran atas kepemilikan, mengalihkan atau memberikan saham, mendapatkan informasi secara relevan mengenai perusahaan dengan tepat waktu dan juga teratur, mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan juga memberi hak suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), mengganti serta memilih anggota / dewan pengurus (Dewan Direksi dan Dewan komisaris), dan mendapatkan bagian atas keuntungan (Laba) perusahaan.

(3).Perlakuan secara sama terhadap pemegang saham

Prinsip ini ditekankan perlunya persamaan perlakuan kepada seluruh pemegang saham termasuk pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, perdagangan, dan penyalahgunaan oleh orang dalam (insider trading). Pada praktiknya pemegang saham utama perusahaan mempunyai kesempatan lebih baik untuk memberikan pengaruh dalam kegiatan operasional perusahaan. Dari praktik ini, seringkali transaksi yang terjadi memberikan manfaat hanya kepada pemegang saham utama atau bahkan untuk kepentingan direksi dan komisaris. Dari kemungkinan terjadinya usaha-usaha yang dapat merugikan kepentingan investor, sehingga prinsip ini memberikan pernyataan untuk melindungi penanam modal, diperlukan informasi dengan jelas tentang hak dari pemegang saham.

(4).Peranan pemangku kepentingan pada tata kelola perusahaan

Prinsip ini memberikan pernyataan jika bentuk tata kelola perusahaan wajib menghargai hak pemangku kepentingan yang didasari mutual agreement

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(perjanjian) atau undang - undang serta memberi dukungan kerjasama antara pemangku kepentingan dan perusahaan untuk memberikan kesejahteraan, pertumbuhan yang berkepanjangan dan lapangan pekerjaan, serta perusahaan dengan kondisi keuangan yang bisa diandalkan. Sumber – sumber milik pemangku kepentingan harus dibagikan dengan efektif agar dapat menjadi efisiensi serta kompetisi pada jangka panjang. Hal tersebut dapat dicapai dengan menerapkan bentuk tata kelola perusahaan dalam mengelola perusahaan dengan adanya jaminan perlindungan kepentingan dari terhadap para stakeholder baik melalui perjanjian maupun undang – undang.

(5). Transparansi dan keterbukaan

Prinsip ini mengatur rangka kerja tata kelola perusahaan wajib keterbukaan atas data atau informasi secara akurat dan juga tepat waktu, ini dilakukan atas segala sesuatu yang memiliki kaitannya terhadap perusahaan, dalam hal ini termasuk juga kepemilikan, kinerja, keadaan keuangan serta tata kelola perusahaan. Segala hal yang diungkapkan tersebut wajib sampaikan mengikuti standar yang sudah ditentukan, dan sudah diperiksa secara independen dengan auditor eksternal.

(6). Tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi

Prinsip memberikan melakukan pengawasan yang efektif dan sesuai dengan pedoman strategis perusahaan, dan juga tanggung jawab dewan kepada pemegang saham serta perusahaan. Disimpulkan dari prinsip ini, dewan memiliki tanggung jawab utama yaitu mengawasi performa manajerial serta tercapainya *return* (timbal balik) yang sesuai bagi investor (pemegang saham). Pada sisi dewan juga wajib menghindari teradinya tabrakan kepentingan serta dapat menyeimbangi kepentingan lainnya di perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



d. Manfaat serta keeuntungan dari Tata Kelola Perusahaan

FCGI (Forum for *Corporate Governance* in Indonesia) memeparkan beberapa manfaat dari penerapan tata kelola perusahaan, diantaranya :

- (1).Tata kelola perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan dengan terbentuknya proses pembuatan keputusan yang jauh lebih baik, serta juga dapat mengoptimalkan efisiensi kegiatan operasi perusahaan dan juga lebih memaksimalkan pelayanan pada pemangku kepentingan.
- (2).Memudahkan dalam memperoleh pembiayaan yang jauh lebih murah maka dari itu dapat memaksimalkan nilai perusahaan.
- (3).Mendapatkan kembali tingkat kepercayaan calon pemegang saham untuk dapat menanamkan modalnya.
- (4).Investor akan mendapat kepuasan dari kinerja perusahaan karena bersamaan dapat meningkatkan deviden dan nilai pemangku kepentingan.

e. Mekanisme Tata Kelola perusahaan

Berikut ini merupakan beberapa mekanisme tata kelola perusahaan yang dipergunakan dalam memberikan pengawasan jalannya sistem tata kelola perusahaan :

(1) Dewan Komisaris Independen

Indonesia ialah negara yang menggunakan sistem dua tingkat, yang terdiri dewan komisaris (pengawasan) dan juga dewan direksi (manajemen). Dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi kebijakan direksi dalam mengelola perusahaan serta memberikan masukan (nasihat) kepada direksi (Handayani, 2017). Dewan komisaris merupakan inti dari tata kelola perusahaan yang memiliki peran penting. Dewan komisaris sendiri juga terdiri dari independen dan non independen. Dalam UU no 40 pada tahun



2007 mengenai Perseroan Terbatas, Dewan komisaris independen diangkat berdasarkan hasil rapat umum pemegang saham (RUPS) yang berasal dari pihak yang tidak berafiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota direksi, serta pemegang saham utama (Farida & Kusumumaningtyas, 2017).

Menurut Wardono dalam (Taco & Ilat, 2016), Dewan komisaris independen memiliki fungsi sebagai penasihat yang dapat memberikan pendapatan, saran, serta masukan untuk tercapainya tujuan perusahaan. Tugas utama dari dewan komisaris independen ialah mengarahkan dan menilai strategi perusahaan, anggaran tahunan, kebijakan pengendalian resiko, memantau dan mengatasi konflik kepentingan, dan memantau efektifitas dan proses keterbukaan komunikasi dalam perusahaan.

(2) Kepemilikan Manajerial

Pihak manajemen dari sebuah perusahaan publik umumnya bukan terdiri dari pemilik/ pemegang saham. Untuk mengelola perusahaan, para pemilik/ pemegang saham mempekerjakan para *agent*. Manajer umumnya memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik/ pemegang saham karena manajer yang menjadi pengelola perusahaan. Hal inilah yang mengakibatkan ketidakseimbangan informasi antara *agent* dan *principal* (Jensen & Meckling, 1976).

Dengan adanya asimetri informasi dan pertentangan kepentingan diantara *agent* dan *principal*, hal ini mendorong manajer untuk memberikan informasi yang tidak menggambarkan yang sebenarnya kepada pihak *principal*. Lalu adanya tekanan dari pasar modal juga memicu perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan menggunakan metode



akuntansi yang meningkatkan laba, yang sebenarnya tidak menggambarkan keadaan ekonomi dari perusahaan tersebut.

Siallagan & Machoedz dalam (Angeline, 2017) menuturkan, salah satu jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan di atas ialah dengan menyatukan kepentingan antara principal (pemilik / pemegang saham) dan juga agen (manajer), dengan cara manajer mempunyai saham di perusahaan tersebut. Ini membuat manajer juga sebagai pemilik tidak hanya yang mengelola perusahaan saja. Kepemilikan manajer pada saham perusahaan dilihat dapat menyelaraskan perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham luar, maka dari itu permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang jika manajer adalah pengelola sekaligus sebagai pemilik.

(3) Kepemilikan Institusional

Masalah keagenan yang bermula dari konflik kepentingan ini dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang memiliki tujuan untuk menyamakan kepentingan antara pemilik / pemegang saham dan juga manajer. Salah satunya dengan kepemilikan saham dari investor institusional. Investor institusional ialah investor yang tidak secara individual, namun merupakan lembaga, institusi, atau perusahaan yang turut memiliki saham.

Dalam hubungannya pada fungsi pengawasan, kepemilikan yang dimiliki institusional dianggap mampu untuk mengawasi praktik manajemen lebih baik daripada investor individual. Investor institusional akan melakukan pengawasan secara lebih efektif dan tidak mudah untuk diperdaya dengan praktik manipulasi yang dilakukan manajer. Dengan kepemilikan saham oleh pihak institusional yang besar mampu mengurangi peluang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



manajer dengan kemampuan pengawasannya, maka dari itu dapat mengurangi permasalahan keagenan.



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

7. Meta – Analisis

Menurut (Schmidt & Hunter, 1990), Analisis – meta mempunyai arti analisis yang ketat sebagai alternatif pada rangkaian pembahasan dengan secara casual (tidak formal) yang bertujuan menelaah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut (Angeline, 2017), Meta – analisis ialah salah satu cara untuk melakukan analisis lebih mendalam pada topik yang ingin di teliti dari penelitian – penelitian untuk digabungkan menjadi satu dengan analisis statistik sehingga menghasilkan sesuatu yang menyerupai suatu penelitian besar.

Menurut (Makowski et al., 2019), “Meta – analisis menggabungkan analisis statistik dengan tinjauan sistematis.” Menurut (Retnawati et al., 2018), “Analisis meta merupakan salah satu bentuk penelitian, dengan menggunakan data penelitian-penelitian lain yang telah ada (data sekunder). Oleh karena itu analisis meta merupakan metode penelitian kuantitatif dengan cara menganalisis data kuantitatif dari hasil penelitian sebelumnya untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian-penelitian tersebut.”

Pentingnya dilakukannya penelitian analisis - meta terutama pada sektor pendidikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan tidak adanya tindakan lebih lanjut. Meta – analisis umumnya ialah satu dari berbagai cara atau model penelitian yang menggunakan data hasil penelitian yang sudah diteliti sebelumnya. Maka dari itu meta – analisis merupakan cara atau model penelitian secara kuantitatif dengan melakukan analisis kembali pada data penelitian secara kuantitatif berdasarkan hasil penelitian terdahulunya sehingga dapat melakukan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pengujian hipotesis yang diajukan pada penelitian tersebut. Meta – analisis dapat disimpulkan ialah metode telaah yang bersifat sistematis yang disertai oleh teknik statistik untuk menghitung dan memberikan kesimpulan dari suatu hal yang sedang diteliti.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum dibuatnya penelitian ini telah dilakukan berbagai penelitian untuk dapat membuktikan apakah adanya pengaruh kualitas audit, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba di Indonesia, pada tabel 2.1 berikut ini akan dijelaskan penelitian – penelitian yang telah diteliti terdahulu :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian & Tahun	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
Eny et al.	Meta - Analisis : <i>Corporate Governance</i> dan Manajemen Laba di Indonesia (2015)	Artikel penelitian manajemen laba yang telah diseminarkan pada Simposium Nasional Akuntansi (SNA)	- Kepemilikan manajerial, kualitas audit, kepemilikan institusi, komite audit, komisaris independen, memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. - Konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh pada manajemen laba.
Angeline	Meta - Analisis : Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba di Indonesia (Studi Pada Beberapa Skripsi Mahasiswa Institus Binis dan	Skripsi mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie dengan topik pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap	- Ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dan kepemilikan institusional, berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hak Cipta, Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBIKKG, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>Informatika Kwik Kian Gie Periode 2004 - 2014 (2017)</p>	<p>manajemen laba dengan periode penelitian antara 2004 - 2014</p>	
<p>Arvitha Dinda Rosena, Susi Dwi Mulyani, Bambang Payogo</p>	<p>Pengaruh Kualitas Audit dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (2016)</p>	<p>Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam jangka waktu empat tahun yaitu tahun 2012 sampai tahun 2015</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. - Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. - Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.
<p>Clarissa Taco, Ventje Ilat</p>	<p>Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2016)</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2015</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dewan Direksi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. - Earning Power, Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. - Secara bersama-sama Komisaris Independen, Earning Power, Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit berpengaruh dengan signifikan terhadap Manajemen Laba.
<p>Dessy Noor Farida, Metta Kusnumaningtyas</p>	<p>Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba (2017)</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) per tanggal 1 Januari 2007 sampai dengan 31 Desember 2012</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. - Variabel dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. - Variabel kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi tidak dapat memberikan pengaruh hubungan antara

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



			kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
<p>© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Eka Lestari, Murtanto</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (2017)</p>	<p>Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 - 2015</p>	<p>kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dewan komisaris, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. - Efektivitas komite audit, kepemilikan institusional, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
<p>Fioren Asitalia, Ita Frisnawati</p>	<p>Pengaruh Good Corporate Governance dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba (2017)</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2015</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. - Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, board size, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
<p>Friska Firmanti</p>	<p>Pengaruh <i>Corporate Governance</i>, dan Faktor - Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba (2017)</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 - 2014</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. - Dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
<p>Natasha Soly, Novia Wijaya</p>	<p>Faktor - Faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur (2017)</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2012 sampai 2015</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Board of directors, board size, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Pembayaran dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba; profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

1. Ditarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak cipta milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Yusuf Mangkusuryo, A. Waluyo Jati

Punu Teddy Arthawan, I Wayan Pradnyantha Wirasedana

Stefani Magdalena Chandra, Indra Arifin Djashan

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Pengaruh mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (2017)

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (2018)

Pengaruh Leverage dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan (2018)

Perusahaan yang terdaftar di CGPI periode 2013 - 2015

Perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2015

Perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 - 2016

- Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap besar kecilnya praktik manajemen laba di suatu perusahaan.
- Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap besar kecilnya manajemen laba di suatu perusahaan.
- Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap besar kecilnya manajemen laba di suatu perusahaan.
- Komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap besar kecilnya manajemen laba.

- Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
- Kebijakan utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
- Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

- Dewan Komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
- Sedangkan profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kualitas audit, umur perusahaan, komite audit, dewan direksi, dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

1. Ditarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta Achmad Zwageri Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>Pengaruh Karakteristik Tim Manajemen Puncak terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi (2020)</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan yang dimoderasi oleh kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual, sedangkan pada manajemen laba riil memiliki pengaruh positif. - Pada lama menjabat tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual, sedangkan pada pengaruhnya manajemen riil lama menjabat memiliki pengaruh positif.
<p>© Hak cipta Dudi Pratomo, Nelda Alma Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018) (2020)</p>	<p>Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2014 - 2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba. - Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif secara signifikan pada variabel manajemen laba. - Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan pada variabel manajemen laba. - Kepemilikan asing memiliki pengaruh yang positif secara signifikan pada variabel manajemen laba.
<p>© Hak cipta Eka Dian Saputri, Henny Mulyati Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba (2020)</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 - 2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Konservatisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. - Kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

1. Ditarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Fella Icasia Hadi, Sherly Tifani</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor Switching terhadap Manajemen Laba (2020)</p>	<p>Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. - Auditor switching berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. - Fee audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.
<p>Hihan Muthi'ah Khairunnisa, Majidah, Kurnia</p>	<p>Manajemen Laba : Financial Distress, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Kualitas Audit (2020)</p>	<p>Perusahaan bagian infrastruktur, utilitas, dan transportasi Yang konsisten tercantum di BEI selama kurun waktu 2015 - 2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Financial distress, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kualitas audit dan komite audit berdampak positif pada manajemen laba Secara simultan. - Hanya komite audit yang mempunyai pengaruh negatif pada manajemen laba Secara parsial.
<p>Suci Asyati, Farida</p>	<p>Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018) (2020)</p>	<p>Perusahaan yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada periode 2014 - 2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Komite audit, kepemilikan manajerial, dandewan komisaris independen tidak berpengaruh pada manajemen laba. - Dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. - <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba. - kualitas audit yang diukur melalui ukuran KAP big – 4 atau tidak, tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba dan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA membuktikan memiliki pengaruh pada manajemen laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Utami, Ardiani Ika Sulistyawati</p>	<p>Manajemen Laba dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI) (2020)</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 - 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel <i>leverage</i>, Komisariss Independen, Kualitas Audit berpengaruh terhadap manajemen laba. - Variabel ukuran perusahaan, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - Variabel <i>leverage</i>, ukuran perusahaan, komisariss independen, komite audit, kualitas audit berpengaruh secara bersama-sama terhadap manajemen laba.
<p>Febria Hanisa, Elvi Rahmi</p>	<p>Pengaruh Financial <i>Leverage</i>, Kualitas Audit dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba (2021)</p>	<p>Perusahaan jasa non keuangan terdapat pada BEI periode 2016 - 2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Financial <i>leverage</i> tidak mempengaruhi manajemen laba. - Pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit dapat secara signifikan mempengaruhi manajemen laba.
<p>Karina dan Mutarti</p>	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia (Studi Kasus pada Industri Perbankan yang terdaftar di BEI pada Tahun 2016-2018) (2021)</p>	<p>Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2016 - 2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. - Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. - Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. - kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. - Kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. - Dewan komisaris berpengaruh kearah negative secara signifikan terhadap manajemen laba.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Ditarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak cipta milik
Elisa Putri
Agustin, Jacobus
Widiatmoko
(Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Pengaruh Struktur
Kepemilikan dan
Kualitas Audit
terhadap
Manajemen Laba
(2022)

Perusahaan
manufaktur
yang terdaftar
di BEI dengan
tahun penelitian
2017 - 2020

- Pengaruh negatif signifikan antara variabel kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba.
- Variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- Dari dua variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini hanya variabel *leverage* yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas tidak dapat mempengaruhi manajemen laba.

Sumber : Data Olahan

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba

IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menuturkan audit dapat tergolong berkualitas ialah audit yang dilakukan dengan memenuhi standar pengendalian mutu dan standar auditing yang sudah ditetapkan. Laporan keuangan yang terbukti mengandung informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya dapat mengakibatkan hancurnya reputasi perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan itu sendiri.

Pengukuran kualitas audit pada penelitian ini menggunakan ukuran KAP, dimana nilai 1 untuk laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* (KAP Besar) dengan memiliki kualitas audit yang tinggi, dan 0 untuk laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dengan memiliki kualitas audit yang rendah.

Jika dilihat dari konteks menjaga reputasi, audit yang berkualitas mampu bertindak dalam pencegahan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



manajemen (Eka, 2017). Hal ini dikarenakan KAP yang memiliki nama yang besar (KAP *big four*) harus menjaga nama baik KAP nya. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Febria, 2021) dan (Utami, 2020).

Namun apabila dilihat pada konteks kepentingan klien, menunjukkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* mempunyai tingkat terjadinya manajemen laba yang tinggi, ini disebabkan auditor ditunjuk untuk dapat meningkatkan kepercayaan terhadap informasi laporan keuangan bukan untuk mendeteksi adanya manajemen laba. Dengan ketergantungannya antara KAP dengan manajemen yang menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi tidak maksimal, jika auditor melakukan pengawasan dengan ketat terhadap manajemen perusahaan dikhawatirkan KAP akan kehilangan kliennya. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Friska, 2017).

2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akibat dari besarnya jumlah utang dibanding dengan aktiva yang perusahaan miliki, diduga melakukan praktik manajemen laba dikarenakan perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban dalam membayar utang pada waktunya.

Jika dilihat pada konteks kepentingan calon *investor*, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan berakibat kesulitan dalam memperoleh modal tambahan, sehingga perusahaan meningkatkan laba dalam laporan keuangan untuk mendapatkan tambahan modal dari pihak ketiga / eksternal. Dengan ini *leverage* juga sebagai salah satu faktor yang bisa mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Firnanti, 2017) dan (Utami & Sulistyawati, 2020).



Namun apabila dilihat pada konteks *kreditur*, tingkat *leverage* yang tinggi

menghalangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Apabila perusahaan membiayai operasional dengan menggunakan utang, sehingga pengeluaran yang tidak optimal akan dibatasi dan menempatkan perusahaan dalam pengawasan pemberi pinjaman yang lebih besar. Pihak eksternal (kreditur) juga akan meminta laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, melakukan tekanan terhadap manajer, dan meningkatkan pengawasan yang lebih ketat maka dari itu manajer tidak mempunyai peluang untuk melakukan manipulasi laba. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rosena et al., 2016) dan (Asitalia & Trisnawati, 2017).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Anggota dewan komisaris independen haruslah bertindak secara profesional, yaitu memiliki integritas dan kemampuan agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Dewan komisaris independen yang mempunyai fungsi pengawasan (monitoring) dinilai dapat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Peranannya dalam melakukan pengawasan dipegang langsung oleh dewan komisaris sebagai puncak pada sistem pengelolaan internal perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat meningkatkan kepercayaan para pemegang saham bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Jika dilihat pada konteks peran yang efektif, dengan meningkatnya jumlah anggota dewan komisaris independen pada suatu perusahaan akan meminimalisir

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



terjadinya tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan para dewan komisaris dapat memaksimalkan perannya dalam memberikan pengawasan terhadap manajer dalam mengelola perusahaan, sehingga manajer akan membuat laporan keuangan menjadi lebih kredibel serta relevan dan membuatnya takut jika melakukan manajemen laba. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Lestari & Murtanto, 2017) dan (Chandra & Djashan, 2018).

Namun apabila dilihat pada konteks peran yang tidak efektif, jumlah anggota dewan komisaris independen tidak dapat menurunkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Ini dikarenakan dewan komisaris independen belum dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan juga banyaknya dewan komisaris dalam suatu perusahaan umumnya hanya untuk memenuhi regulasi yang berlaku saja. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Pratomo & Alma, 2020).

4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Jumlah kepemilikan manajerial yang tinggi akan mengakibatkan adanya kecenderungan untuk meningkatkan laba untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Kepemilikan manajerial yang tinggi memberikan indikasi prinsip konservatisme yang rendah dalam memberikan laporan keuangan.

Jika dilihat dalam konteks kepentingan bonus, praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, pihaknya akan mendapatkan bonus dari keberhasilannya dalam mengelola perusahaan dengan mendapatkan laba yang tinggi. Manajer beranggapan bahwa bonus yang akan diterima memiliki nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan deviden atas kepemilikan saham di perusahaan tempatnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI RKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI RKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



bekerja sekaligus berinvestasi. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Mangkusuryo & Jati, 2017) dan (Pratomo & Alma, 2020).

Namun apabila dilihat pada konteks *principal*, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba, ini disebabkan adanya kesamaan (kesetaraan) kepentingan pemegang saham dan juga manajer, karena manajer mempunyai saham di perusahaan tersebut akan cenderung membuat kebijakan seperti pemegang saham lainnya untuk meningkatkan performa (kinerja) perusahaan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Lestari & Murtanto, 2017).

5. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional dianggap memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba oleh manajer. Jika dilihat pada konteks kepemilikan dalam jangka yang panjang, bertambahnya pemegang saham oleh pihak institusional, bertambah pula tingkat manajemen laba. Ini disebabkan beberapa pihak institusional kecenderungan lebih mengutamakan kelangsungan usahanya dengan membeli saham perusahaan yang mampu memenuhi kebutuhan bahan baku perusahaannya. Pihak investor institusional lebih mementingkan keuntungan yang akan didapatkannya dari usaha jangka panjangnya dibandingkan memikirkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dimana tempat mereka menanamkan sahamnya. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan (Pratomo & Alma, 2020).

Namun jika dipandang pada konteks persentase kepemilikan, semakin tingginya kepemilikan institusional, maka praktik manajemen laba akan semakin rendah. Biasanya investor yang mempunyai kepemilikan yang cukup besar pada

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



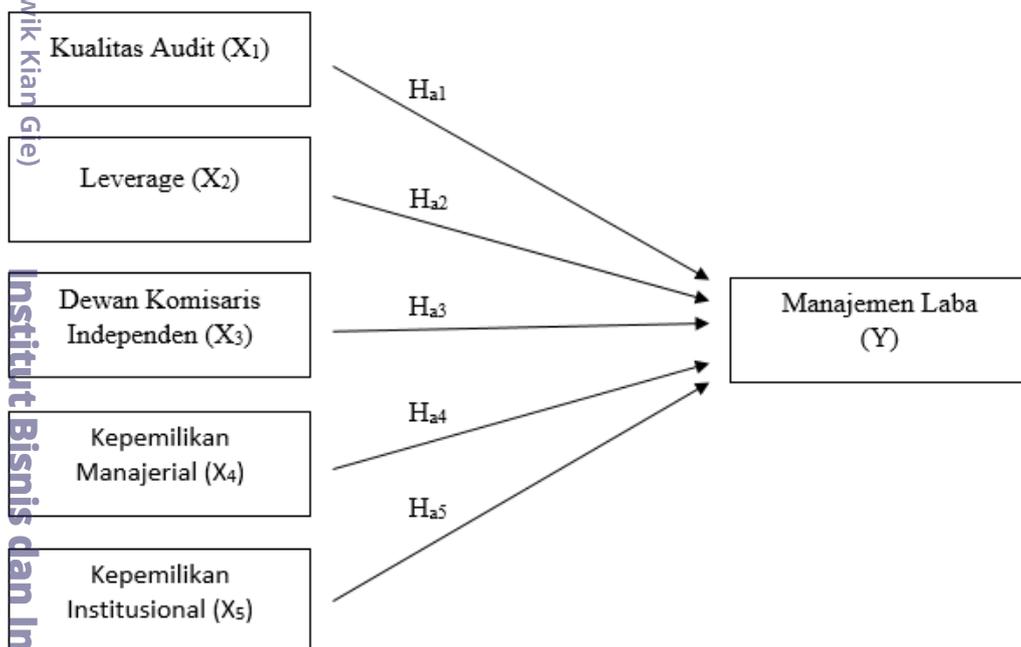
suatu perusahaan akan cenderung menggali informasi lebih banyak serta dapat memberikan pengawasan langsung terhadap tindakan – tindakan manajer maka dari itu akan mengurangi praktik manajemen laba. Investor pihak institusional akan melakukan pengawasan secara efektif dan tidak akan mudah untuk melakukan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer sehingga konflik dalam teori agensi dapat dikurangi. Menurut Wardhani dalam (Angeline, 2017), dengan kepemilikan saham investor institusional yang tinggi akan membuat pemegang saham institusional ini memperkuat fungsi pengawasan dalam perusahaan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan (Asyati & Farida, 2020) dan (Agustin & Widiatmoko, 2022).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

- H_{1a1} : Kualitas audit berpengaruh pada manajemen laba.
H_{1a2} : *Leverage* berpengaruh pada manajemen laba.



- H_{a3} : Dewan komisaris independen berpengaruh pada manajemen laba.
- H_{a4} : Kepemilikan manajerial berpengaruh pada manajemen laba.
- H_{a5} : Kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.